

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sudah terkenal dengan berbagai potensi wisata yang ada. Bahkan beberapa telah masuk ke dalam situs warisan dunia atau *world heritage*. Dimulai dari wisata alam dimana hal ini di dukung dengan keadaan geologis Indonesia. Kemudian adanya wisata budaya dikarenakan Indonesia adalah Negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya yang diwariskan dari para leluhur dan nenek moyang pada zaman dahulu. Kemudian ada juga wisata sejarah yang mendunia melalui peninggalan-peninggalan sejarahnya. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi Negara Indonesia dalam mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan berbagai potensi wisata yang khas dan tidak dimiliki oleh Negara manapun di seluruh dunia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pariwisata merupakan bermacam-macam kegiatan wisata dan di dukung oleh bermacam-macam fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 6 disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan kekhasan budaya alam, serta kebutuhan manusia berwisata. Pembangunan pariwisata tersebut bertujuan untuk mendorong pemerataan serta diharapkan mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun global atau internasional dan disebutkan bahwa suatu dampak yang diakibatkan dari

pengembangan kepariwisataan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, dan adanya pelestarian lingkungan.

Pengembangan pariwisata tersebut sekarang telah merambah ke desa-desa dengan pengembangan desa wisata dimana regulasi mengenai desa wisata telah diatur dalam Permen PNPM Mandiri Nomor 14 Tahun 2016. Di dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang mengatur tentang PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) mandiri pariwisata melalui Desa Wisata, dijelaskan bahwa desa wisata akan dikembangkan melalui adanya program PNPM Mandiri Pariwisata. Di dalam peraturan menteri dijelaskan mengenai mekanisme penyelenggaraan dan yang pertama yang dibahas adalah kriteria penentuan lokasi sasaran untuk dijadikan sebagai desa wisata. Setelah desa wisata ditetapkan maka pemerintah akan memberikan bantuan program PNPM Mandiri Pariwisata kepada lokasi desa wisata yang dituju dan bantuan kepada Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota, dan pihak swasta di tempat lokasi desa wisata tersebut.

Selain regulasi yang diatur oleh Peraturan Menteri, kebijakan dan regulasi terkait dengan desa wisata, khususnya desa wisata di Kabupaten Magelang, regulasi ini diatur di dalam Ripparda (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata) Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034 Nomor 4 Tahun 2015. Di dalam Ripparda Kabupaten Magelang dijelaskan mengenai regulasi pembangunan kepariwisataan, pembangunan destinasi pariwisata, pembangunan industry pariwisata, pembangunan kelembagaan pariwisata, indikasi program

pembangunan, dan pengawasan serta pengendaliannya. Dilansir dari situs (pariwisata.magelangkab.go.id), berdasarkan kebijakan dan regulasi yang sudah dibuat dan diterapkan, maka Kabupaten Magelang telah menetapkan beberapa Desa yang dijadikan sebagai Desa Wisata. Berikut merupakan data Desa Wisata yang ada di Kabupaten Magelang, ada 14 Desa Wisata yang ada di Kabupaten Magelang yang telah di data oleh Dinas Pariwisata, yaitu Desa Wisata Dampit Kecamatan Windusari, Desa Wisata Banyubiru Kecamatan Dukun, Desa Wisata Wringin Putih Kecamatan Borobudur, Desa Wisata Bojong Kojor (BOJO) Kecamatan Mungkid, Agrowisata Salak Nglumut, Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur, Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur, Kampung Dolanan Borobudur, Desa Wisata Tuksongo Kecamatan Borobudur, Desa Wisata Ngawen Muntilan, Desa Bahasa Borobudur, Desa Wisata Giritegah Borobudur, “Nirwana Sunrise” Desa Wisata Karangrejo, Desa Wisata Karanganyar Kecamatan Borobudur.

Dari sekian banyak Desa Wisata yang ada di Kabupaten Magelang, salah satu desa wisata yang sangat menarik untuk dibahas dan diteliti adalah Desa Wisata Wanurejo. Desa Wisata Wanurejo bias dikatakan unik dan menarik dikarenakan beberapa hal, yaitu Desa Wisata Wanurejo merupakan Desa yang menjadi pintu utama ketika memasuki wilayah Candi Borobudur, dan Candi Borobudur merupakan salah satu warisan leluhur nenek moyang yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia atau *world heritage*. Kemudian, Desa Wisata Wanurejo merupakan “Desa Wisata Budaya dan Kriya” dan terletak di

1,5 km ke arah timur candi Borobudur. Selain letaknya yang strategis, Desa Wisata Wanurejo juga memiliki warisan leluhur budaya yang sangat unik.

Dilansir dari situs (desawisatawanurejo, 2018) secara geografis, Desa Wisata Wanurejo adalah salah satu desa yang sangat subur dan hijau dengan bentangan sawah yang berada di kawasan candi Borobudur. Letaknya hanya kurang lebih 600 m sebelah tenggara candi Borobudur dan terletak diantara pengunungan Menoreh dan diapit oleh dua sungai yaitu Sungai Progo dan Sungai Sileng. Asal kata Desa Wanurejo dipercaya berasal dari Bahasa Sansekerta, vanua yaitu desa dan reja yang berarti makmur. Kata tersebut disebutkan di dalam prasasti Mendut atau Karangtengah (812M). Kata vanuareja juga disebut di dalam prasasti juga disebut dalam prasasti Canggal (732M) sebagai desa yang makmur pada masa Mataram Hindu. Asal usul dari Desa Wanurejo, desa ini didirikan oleh Eyang Wanu Tejakusuma atau Bendhoro Pangeran Haryo anak lelaki dari Sri Sultan Hamengkubuwono II. Titisan dari Eyang Wanu Tejakusuma dan sampai saat ini masih dapat ditemui dan dikunjungi di Puralaya Cikalán, Dusun Tingal, Desa Wanurejo.

Selain letaknya yang sangat strategis dan memiliki warisan leluhur budaya yang unik, Desa Wanurejo juga memiliki budaya dan tradisi yang khas yang juga berpotensi untuk disajikan dalam mendukung sektor industri pariwisata. Meskipun Desa Wisata Wanurejo ini memiliki potensi-potensi yang sangat luar biasa, tetapi masih terdapat permasalahan yang melingkupi. Permasalahan yang sangat terasa adalah kurangnya sdm atau sumber daya manusia yang memadai, contohnya yaitu masih kurangnya dalam penguasaan bahasa asing dan masih

kurang terampilnya SDM. Desa Wisata Wanurejo rata-rata adalah kaum tua dan berpendidikan rata-rata, sedangkan kaum muda yang berpendidikan tinggi memilih untuk meninggalkan Desa tersebut. Selain itu juga masih terdapat beberapa hambatan yang menghambat pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata Wanurejo yaitu munculnya mafia pariwisata, munculnya sifat egosentris masyarakat untuk memperoleh keuntungan sendiri dan fasilitas pelaku wisata yang masih sangat terbatas. (Pratiwi, 2017). Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang dapat di dilaksanakan adalah memberdayakan sumber daya manusia yang ada untuk mengelola sumber daya alam dan potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Wanurejo melalui program sadar wisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan, maka penelitian ini akan membahas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang?
2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.
2. Menjelaskan mengenai dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata di Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yaitu di dalam bidang pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pemberdayaan masyarakat kawasan Desa Wisata.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan rekomendasi atau acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata dan sebagai bahan acuan untuk Pemerintah Desa di Desa Wisata Wanurejo agar dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada.

Selain dapat dijadikan acuan bagi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengelola wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang ingin turut andil dalam pemberdayaan masyarakat. Kemudian, diharapkan dari penelitian ini dapat menghasilkan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan oleh masyarakat setempat dalam bekerjasama dengan Dinas Pariwisata. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengambil topik masalah mengenai pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1. Tinjauan Pustaka

No	Judul	Nama Penulis	Isi	Kelebihan dan Kekurangan
1	Kerjasama Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kandri Semarang	Ika Dewani (2017)	Kerjasama pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata Kandri oleh Pemerintah Kota Semarang dengan Pokdarwis Pandanaran ini telah mampu memberikan kontribusi.	Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menemukan kerjasama antar pemerintah dengan Pokdarwis setempat, tetapi kekurangannya adalah di dalam kerjasama ini tidak ditemukan adanya MOU perjanjian dan di dalam penelitian juga masih menemui beberapa kendala yang sulit.
2	Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	I.Wayan Mudana (2015)	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Pemuteran. Melalui penelitian ini ditemukan bentuk pemberdayaannya, yaitu pemberdayaan masyarakat lokal.	Penelitian ini berhasil mengemukakan bentuk pemberdayaan masyarakat lokal serta kebijakan tentang pemberdayaan masyarakat
3	Pengembangan Wana Wisata Watu Sumong Sebagai Kawasan Ekowisata Berbasis Pohon Aren dan Pemberdayaan Masyarakat secara Berkelanjutan di	Eram Tunggal Pamenan g, Indah Anisykurri llah, Anis Widyawat i (2015)	Melalui penelitian ini, program pengembangan Wana Wisata Watu Sumong sebagai Kawasan Ekowisata Berbasis pohon aren dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan telah	Penelitian ini adalah melalui program KKN PPM dan penelitian ini telah berhasil mendapatkan apresiasi dari Bupati setempat

No	Judul	Nama Penulis	Isi	Kelebihan dan Kekurangan
	Desa Peron, Limbangan, Kendal		berhasil dilakukan dikarenakan telah memiliki pencapaian yang baik. Contohnya disini adalah bias langsung bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kendal dan berhubungan dengan Pokdarwis setempat.	akrena telah berhasil menerapkan program pemberdayaan masyarakat
4	Pemberdayaan Pada Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang	Amalia Hani Rahmawati, Hadi Warsono, Zainal Hidayat (2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala pada pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kandri. Hasil menunjukkan bahwa bentuk pengembangan masyarakat Desa Wisata kandri bermacam-macam tetapi juga memiliki banyak kendala.	Di dalam penelitian ini, telah menunjukkan adanya bentuk pengembangan masyarakat dan telah ditemukannya hasil pemberdayaan masyarakat. Tetapi, masih terdapat kendala-kendala di dalamnya dalam megolah individu masing-masing.
5	Pengembangan Desa Wisata Jatimalang Berbasis Industri Kreatif	Zulfanita, Budi Setiawan (2015)	Penelitian ini dilakukan melalui pengabdian KKN Pemberdayaan Pembelajaran Masyarakat dengan metode Education for Sustainable Development dengan menekankan tiga pilar yaitu ekonomi, ekologi, lingkungan dan social.	Penelitian ini dilakukan melalui program pemberdayaan kuliah kerja nyata
6	Pengaruh Wisata Petik Jambu (Agrowisata) terhadap Pemberdayaan dan Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu	Agung Suprojo, (2018)	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian ini membuktikan bahwa buah jambu telah memetik pengelolaan pariwisata sebanyak 63,6% dan melibatkan masyarakat melalui	Penelitian ini menunjukkan bahwa agrowisata berpengaruh nyata terhadap perkembangan masyarakat desa

No	Judul	Nama Penulis	Isi	Kelebihan dan Kekurangan
			sosialisasi pertanian dan dianggap baik karena ada perubahan dalam hal memenuhi kebutuhan atau pendapatan dari produk pertanian tersebut.	
7	Pengembangan Desa Wisata Tanaman Obat dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan	Hariadi Darmawan, Zuhdi Ma'sum, Akhirul Aminulloh (2016)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendukung kegiatan IBW Pemda Kabupaten Pacitan. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan melalui budidaya tanaman obat secara organik.	Kelebihan dari penelitian ini adalah telah menemukan focus program dari pemberdayaan masyarakat. Tetapi kekurangannya adalah di dalam pemberdayaan itu masih perlu mengembangkan alat-alat teknologi untuk mendukung program pemberdayaan tersebut.
8	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal	Hary Hermawan (2016)	Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa aktifitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai sudah cukup baik, dikarenakan kenaikan kunjungan wisatawan semakin besar dari tahun ke tahun. Kemudian, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak positif dan dampak negative. Dampak positifnya bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran dan dampak negatifnya terhadap ekonomi lokal adalah	Kelebihan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak yang ditunjukkan dari pengembangan desa wisata dimana pengembangan desa wisata tersebut memberikan dampak yang positif bagi salah satu sector khususnya disini adalah perkembangan ekonomi masyarakat lokal.

No	Judul	Nama Penulis	Isi	Kelebihan dan Kekurangan
			berupak kenaikan harga barang tidak ditemukan.	
9	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali	MHU Dwi (2013)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Berdasarkan penelitian ini, telah menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jatiluwih belum melibatkan masyarakat lokal. Peranan pemerintah terlihat lebih dominan.	Penelitian ini telah berhasil meneliti partisipasi masyarakat lokal, tetapi yang menjadi kekurangan adalah peranan pemerintah disini sangat dominan deibandingkan dengan partisipasi dari masyarakat lokal.
10	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Homestay sebagai (J.Moleong, 1999)Usaha Pengembangan Desa Wisata di Cibuntu Kuningan	Santi Palupi, RMW. Agie Pradhipta (2017)	Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata dan potensi homestay serta menentukan program pemberdayaan dan pelatihan berbasis homestay sebagai penunjang dan pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kecamatan Cibuntu Kuningan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi Desa Wisata Cibuntu Kuningan sangat beragam dan fasilitas homestay sudah mulai ada serta mampu menampung wisatawan. Kondisi homestay dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung	Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa potensi desa wisata nya mampu diolah melalui homestay-homestay yang ada di desa wisata Cibuntu Kuningan.

No	Judul	Nama Penulis	Isi	Kelebihan dan Kekurangan
			aktivitas wisatawan, bahkan aktivitas di homestay dapat dijadikan sebagai objek wisata	

Berdasarkan penelitian yang saya jadikan referensi atau acuan, penelitian yang ada memang membahas dan memfokuskan pada sebuah proses pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan di dalam penelitian tersebut juga berbeda-beda. Di dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini akan lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata. Kemudian, yang akan dibahas di penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang belum atau telah diterapkan di Desa Wisata Wanurejo dan membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata tersebut.

F. Kerangka Dasar Teori

1. Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak dan wisata dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan atau berpergian. Jadi, pariwisata bisa diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali pada suatu tempat ke tempat yang lain. Kepariwisataannya sebenarnya memiliki arti yang sangat luas, bukan

hanya berpergian saja, namun juga berkaitan dengan objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, transportasi yang digunakan, pelayanan, akomodasi, hiburan, interaksi antar wisatawan dengan masyarakat setempat. (Iwan Setiawan, 2009).

Pariwisata secara umum diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok dalam negaranya atau negara lain dengan menggunakan kemudahan, jasa, dan sector penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah atau masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. (Zaenuri, 2007)

Pariwisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan berlibur, atau dengan tujuan yang lainnya seperti mencari nafkah, mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk keperluan pribadinya. (Zaenuri, 2018)

Pariwisata sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa pariwisata khususnya di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional sekaligus merupakan salah satu faktor yang sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Kemudian, berkaitan dengan prinsip pada penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik atau tentang pengelolaan dan pengembangannya, pada intinya adalah adanya koordinasi

dan sinkronisasi program antar para pemangku kepentingan yang ada serta melibatkan partisipasi yang aktif dan saling menguatkan antar Pemerintah itu sendiri, pihak swasta atau industry pariwisata, dan masyarakat.

Berikut merupakan prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan di dalam pengelolaan, penyelenggaraan, dan pengembangan pariwisata:

- a. Partisipasi masyarakat dimana masyarakat tersebut harus mengawasi dan mengontrol pembangunan kepariwisataan yang ada dengan ikut serta di dalam pembuatan kebijakan apapun
- b. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, seluruh pemangku kepentingan harus aktif dan produktif dalam pengembangan kepariwisataan.
- c. Kemitraan kepemilikan local. Disini pembangunan kepariwisataan harus mampu memberikan kesempatan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat.
- d. Pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, karena pembangunan kepariwisataan harus dapat menggunakan sumber daya yang dibutuhkan itu secara berlanjut.
- e. Mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam program kepariwisataan
- f. Daya dukung lingkungan, dimana dalam pembangunan kepariwisataan itu harus yang utama untuk dipertimbangkan yaitu meliputi daya dukung fisik, social ekonomi dan budaya.

- g. Monitor dan evaluasi program. Di dalam pengembangan pariwisata perlunya adanya monitoring dan evaluasi setelah melakukan beberapa tahapam dari seluruh kegiatan.
- h. Akuntabilitas Lingkungan
- i. Pelatihan untuk masyarakat terkait, karena di dalam pengembangan pariwisata membutuhka pelatihan-pelatihan sebagai bekal untuk masyarakat baik bekal pengetahuan ataupun ketrampilan.
- j. Promosi dan advokasi nilai budaya kelokalan, di dalam pengembangan pariwisata membutuhkan program-program promosi dan advokasi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat identitas budaya masyarakat setempat secara baik. (Prayogi, 2013)

Berikut merupakan jenis-jenis pariwisata menurut Pendit dalam (Suriadi, 2017) adalah sebagai berikut :

- a. Wisata Budaya, yaitu wisata yang dilandasi dengan keinginan sendiri untuk menikmati pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan dari suatu daerah ke daerah yang lain dengan mempelajari adat, kebiasaan dan budaya di daerah tersebut.
- b. Wisata Cagar Alam, yaitu wisata yang diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengatur perjalanan wisatawan untuk menikmati daerah cagar alam, taman lindung, hutan di daerah pegunungan.
- c. Wisata Olahraga, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga

- d. Wisata Industri, yaitu wisatawan (pelajaran dan mahasiswa) datang ke suatu kompleks kawasan industri pabrik-pabrik terbesar, yang bertujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian
- e. Wisata Pertanian, yaitu wisatawan mengunjungi perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan. Adapun wisatawan dapat melakukan penelitian atau hanya sekedar ingin menikmati udara segar dan sejuk dan suburnya pembibitan dalam tempat yang dikunjungi.

Berikut merupakan, jenis-jenis daya tarik wisata menurut Direktorat Jenderal Pemerintahan, macam-macam daya tarik wisata terdiri dari tiga macam yaitu:

- a. Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bag pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu:

- a) Flora dan fauna
- b) Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai
- c) Gejala alam, misalnya sawah, perkebunan

- b. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya tarik wisata ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan, dan ker

- c. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih mengutamakan pada para wisatawan yang memiliki motivasi khusus.

Perencanaan serta pengelolaan daya tarik wisata alam, sosial budaya, maupun objek wisata minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Kemudian selanjutnya yang akan dibahas adalah mengenai konsep dari jenis-jenis daya tarik wisata tersebut:

a. Konsep Wisata Alam

Wisata alam ini juga bisa disebut sebagai ekowisata yang berarti bahwa wisata yang tetap mempertahankan keasrian lingkungan wisata setempat, tidak mencemari ataupun merusak apapun yang ada di lingkungan, kemudian wisata ini juga tetap memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat. Contoh daya tarik wisata alam adalah pemandangan bentangan sawah, pantai, pegunungan, dan lain sebagainya.

b. Konsep Wisata Buatan

Wisata buatan ini merupakan sebuah konsep wisata yang menyuguhkan tempat wisata dari hasil aktivitas dan kreativitas masyarakat setempat dimana bentuknya sangat tergantung pada keaktifan dari masyarakat. Wujud dari wisata buatan ini berupa kawasan wisata yang dibangun, budaya masyarakat setempat, dan sebagainya. Contoh dari wisata buatan

adalah taman safari, pemandian air panas, kolam renang, *waterboom*, dan lain sebagainya.

c. Konsep Wisata Minat Khusus

Wisata minat khusus ini merupakan wisata yang dilakukan pada suatu lokasi yang menekankan pada unsur-unsur tantangan, rekreatif, dan pencapaian keinginan seorang wisatawan melalui keterlibatan atau interaksi dengan unsur alam. Contoh dari wisata minat khusus adalah rafting, mendaki gunung, ziarah, berbelanja, dan lain sebagainya.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum atau mencakup nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru di dalam pembangunan, yaitu bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*”. (Randesa, 2016). Pemberdayaan masyarakat mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mendapat akses dan kontrol atas sumber-sumber hidup yang penting. Konsep pemberdayaan pada dasarnya dibangun dari ide yang menempatkan manusia sebagai subyek dari dunianya sendiri.

Dalam pemberdayaan masyarakat itu memiliki beberapa strategi yang dapat dilihat dari tiga sisi yaitu :

- a. Menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi. Menciptakan suatu suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu mampu berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, masyarakat, memiliki potensi yang dapat

dikembangkan. Jadi, disini dapat diartikan bahwa tidak ada satupun manusia ataupun masyarakat yang tidak memiliki daya dan upaya untuk dikembangkan.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam pemberdayaan ini, upaya yang sangat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, dan akses ke sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Pemberdayaan disini bukan hanya meliputi penguatan kepada individu-individu masyarakatnya saja tetapi juga menanamkan beberapa nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut meliputi kerja keras, hidup hemat, terbuka, bertanggungjawab, itu merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Kemudian hal yang paling penting lagi disini adalah bagaimana upaya dalam hal peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut hal pribadi dan masyarakatnya.
- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Di dalam proses pemberdayaan, harus mencegah yang lemah menjadi lebih banyak atau semakin lemah karena kekurangberdayaannya dalam menghadapi yang kuat. Melindungi disini dilihat sebagai upaya atau usaha untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Dengan tujuan akhir dari strategi ini adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan

untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan dan berkesinambungan (Randesa, 2016)

Berdasarkan strategi yang sudah ada dan dapat dilihat dari tiga sisi tersebut, tentu ada cara atau teknik untuk merealisasikan dan mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Berikut cara-cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat:

- a. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu meneruskan respon rasa empati, menghargai pilihan dan hak setiap individu untuk menentukan nasibnya sendiri, menghargai perbedaan dan keunikan setiap individu dan menekankan kerjasama.
- b. Membangun komunikasi yang baik yang diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu : saling menghormati dan menghargai, mempertimbangkan keragaman individu, focus, dan menjaga rahasia yang dimiliki oleh setiap individu.
- c. Terlibat dalam suatu pemecahan masalah, yang diwujudkan dalam bentuk: memperkuat partisipasi masyarakat dalam semua aspek proses pemecahan masalah, dan melibatkan masyarakat dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasi.
- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan social yang diwujudkan dalam bentuk: ketaatan terhadap kode etik yang telah dibuat, keterlibatan dalam pengembangan, perumusan kebijakan, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidak setaraan kesempatan. (Randesa, 2016)

Keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat itu sendiri dapat dilihat dari beberapa unsur, yaitu kemampuan ekonomi, kemampuan dalam mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan di dalam bidang kultural budaya dan politis. Indikator-indikator dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata yaitu:

- a. Akses. Akses disini dapat diartikan sebagai semua masyarakat harus memiliki kesamaan hak dalam mengakses sumber daya yang produktif di dalam lingkungan.
- b. Kontrol. Kontrol disini dapat diartikan sebagai semua elemen masyarakat lelaki ataupun perempuan memiliki sebuah kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol terhadap pemanfaatan sumber daya tersebut.
- c. Partisipasi. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seluruh masyarakat dalam mengatur dan mendayagunakan seluruh asset dan sumber daya yang terbatas tersebut.
- d. Manfaat. Manfaat diartikan bahwa seluruh elemen masyarakat baik laki-laki maupun perempuan harus sama-sama menikmati hasil dari pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama. (Nugroho, 2008)

3. Pemberdayaan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Sedangkan partisipasi masyarakat di dalam

pariwisata itu sendiri terdiri dari atas dua perspektif. Perspektif itu adalah partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. (Sugi Rahayu, 2016)

Pariwisata berbasis masyarakat itu memiliki makna lain, yaitu:

- a. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata
- b. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga akan mendapatkan keuntungan
- c. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis dan distributive keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan atau pesisir dan pulau-pulau kecil. (Farhan, 2017)

Dengan demikian, pariwisata berbasis masyarakat ini merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada peran aktif dari masyarakat lokal. Secara idealnya, menekankan pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Jadi, masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh karena tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu usaha untuk menjelaskan mengenai batasan pengertian antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep yang nantinya akan dikemukakan. Definisi konseptual di dalam penelitian ini antara lain :

1. Pariwisata merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, pihak swasta dan masyarakat melalui beberapa jasa yang ditawarkan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.
2. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses atau cara untuk memberdayakan kemampuan dan potensi individu.
3. Pemberdayaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah bentuk kegiatan untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam memberdayakan potensi-potensi pariwisata yang ada. Disini masyarakat akan melakukan suatu kegiatan yang ditujukan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk untuk menjelaskan bagaimana cara mengukur suatu variable, sehingga penelitian ini lebih jelas dan lebih terarah. Keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat itu sendiri dapat dilihat dari beberapa unsur, yaitu kemampuan ekonomi, kemampuan dalam mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan di dalam bidang kultural budaya dan

politis. Indikator-indikator dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata yaitu:

Tabel 1.2. Definisi Operasional

No	Indikator	Parameter
1.	Akses	Masyarakat dapat mengakses segala sumber daya dan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Wanurejo
2.	Kontrol	Masyarakat turut serta untuk mengontrol seluruh sumber daya alam dan potensi wisata yang dikelola di Desa Wisata Wanurejo
3.	Partisipasi	Seluruh masyarakat ikut serta untuk mendayagunakan seluruh aset, sumber daya, dan potensi wisata yang dimiliki di Desa Wisata Wanurejo
4.	Manfaat	Seluruh elemen masyarakat harus merasakan manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini untuk meneliti pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata di Kawasan Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena dapat mengungkap fakta secara lebih nyata atau realistis. Data yang paling utama dari penelitian

ini adalah sebuah peristiwa dan kegiatan yang diamati di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang terkait dengan penelitian Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Desa Wisata Berbasis Potensi Wisata ini adalah di Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang.

3. Unit Analisis Data

Unit analisis data pada penelitian ini adalah:

Tabel 1.3. Unit Analisis Data

No	Unit Analisis
1	Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang
2	Pemerintah Desa Wisata Wanurejo
3	Pengelola Wisata di Desa Wisata Wanurejo
4	Masyarakat di Desa Wisata Wanurejo

4. Jenis Data

Data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Dalam mencari data yang diperlukan di dalam penelitian ini menggunakan data primer, dimana data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber yang terlibat melalui metode wawancara. Maka, di dalam penelitian ini data primer dihasilkan dari wawancara responden yaitu pihak masyarakat di Desa Wisata Wanurejo, pengelola wisata di

Desa Wisata Wanurejo, Pemerintah Desa Wisata Wanurejo, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang.

Tabel 1.4. Data Primer Penelitian

No	Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Jumlah
1	Bentuk-bentuk Pemberdayaan di Kawasan Desa Wisata Wanurejo	Pemerintah Desa Wisata Wanurejo	Wawancara dan Observasi	1
2	Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan di Desa Wisata Wanurejo	Pengelola Wisata di Kawasan Desa Wisata Wanurejo	Wawancara dan Observasi	5
3	Proses pembuatan perumusan kebijakan Desa mengenai Desa Wisata	Pemerintah Desa	Wawancara	1
4	Tingkat Partisipasi masyarakat di dalam pemberdayaan masyarakat	Masyarakat Desa Wisata Wanurejo	Wawancara dan Observasi	5

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan keterangan atau fakta yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui dokumentasi dalam bentuk jurnal, peraturan daerah, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata berbasis potensi wisata.

Tabel 1.5. Data Sekunder Penelitian

Nama Data	Sumber Data
Arsip notulensi rapat Desa Wisata Wanurejo bersama dengan Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata, masyarakat dan pengelola wisata	Dokumen Pemerintah Desa

J. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik atau cara pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Wawancara merupakan salah satu sumber paling utama di dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi langsung informan penelitian dan menanyakan kepada mereka mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data langsung melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat di Kawasan Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Tabel 1.6. Narasumber Penelitian

No	Narasumber	Jumlah
1.	M.Haryadi selaku	1
2.	Umi Aminah selaku Kepala Desa Wisata Wanurejo	1
3.	Bendrat selaku ketua Bapardes, Ganang selaku wakil ketua Bapardes, Arifin selaku pengelola wisata <i>homestay</i> , Iswaiyah selaku pengelola kuliner, dan Asih selaku pengelola UMKM	5
4.	Kundaryati, Iswaiyah, dan Asih selaku masyarakat Desa Wisata Wanurejo	3
Total		10

b. Observasi

Pengumpulan data ini mengharuskan peneliti untuk meneliti ke lapangan. Hal tersebut ditujukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid. Di dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah melihat dan mengamati secara langsung bentuk-bentuk pemberdayaan apa saja yang diterapkan di Desa Wisata Wanurejo beserta melihat dan mengamati dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo.

Tabel 1.7. Panduan Observasi

Komponen	Indikator
Pemberdayaan Masyarakat	a. Akses yang diperoleh masyarakat di Desa Wisata Wanurejo b. Kontrol dari masyarakat di Desa Wisata Wanurejo c. Partisipasi dari masyarakat di Desa Wisata Wanurejo d. Manfaat yang diperoleh masyarakat di Desa Wisata Wanurejo

c. Dokumentasi

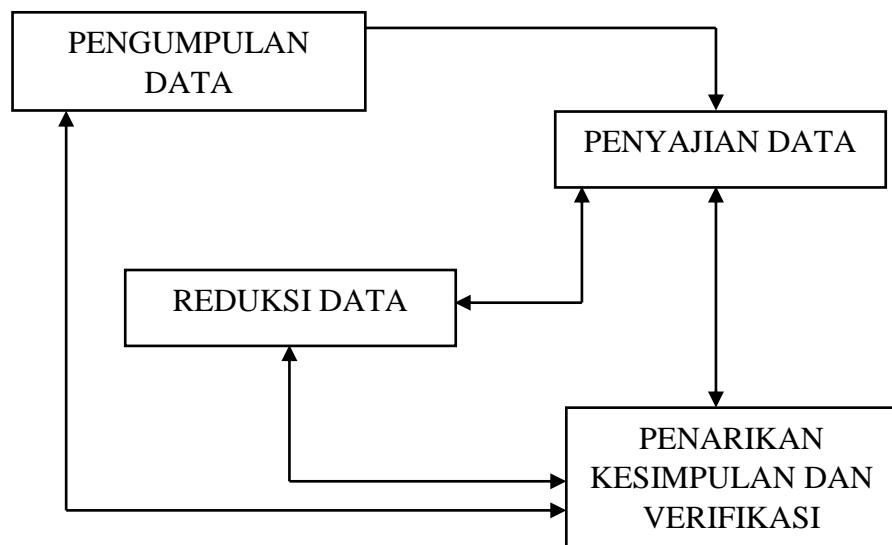
Proses pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber data, misalnya melalui jurnal, buku, koran online, dan sumber lain yang berkaitan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata di Desa Wisata Wanurejo. Cara ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian serta menambah kelengkapan data di dalam menganalisis data.

K. Teknik Analisa Data

Analisis Data Kualitatif menurut (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satua yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

diceritakan kepada orang lain. (J.Moleong, 2007, p. 248). Adapun teknis analisis dalam penelitian kualitatif ini dapat dijelaskan ke dalam beberapa langkah berikut :

Bagan 1.1. Teknik Analisis Data



Sumber: Miles dan Hiberman (Moleong, 1999)

- a. Pengumpulan data yaitu pencarian data penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Pengumpulan data ini yaitu mencari data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata berbasis potensi wisata di Desa Wisata Wanurejo.
- b. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Reduksi data tersebut dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian di kawasan Desa Wisata Wanurejo Kabupaten Magelang.

- c. Penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan di dalam penelitian pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata Wanurejo.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari proses pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian tersebut masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar memperoleh kesimpulan yang valid. Di dalam penelitian ini nantinya akan ditarik kesimpulan dari proses pengumpulan data, hingga mencari data di lapangan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata di Desa Wisata Wanurejo. (J.Moleong, 1999, p. 103)

